

**Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Luas  
Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Perusahaan Manufaktur  
Periode 2016-2019**



Oleh

**Rivaldo Ramadhan Nazarudin**

NIM: 16312355

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika**

**Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta**

**2022/2023**

**PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS  
AUDIT TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN KOMPENSASI  
MANAJEMEN KUNCI  
(Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2019)**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika,  
Universitas Islam Indonesia

SKRIPSI



Ditulis Oleh:

Nama : Rivaldo Ramadhan Nazzaruddin

Nomor Mahasiswa : 16312355

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

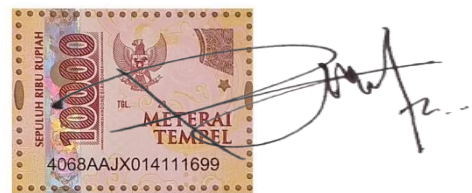
**YOGYAKARTA**

**2023**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 12 Juni 2023



(Rivaldo Ramadhan)

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN  
KUALITAS AUDIT TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN  
KOMPENSASI MANAJEMEN KUNCI**

**(Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2019)**

Nama : Rivaldo Ramadhan Nazarudin

Nomor Mahasiswa : 16312355

Program Studi : Akuntansi

Bidang Peminatan : *Good Corporate Governance*

Dosen Pembimbing,



Arief Rahman,,S.E.,SIP., M.Com., Ph.D.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN KOMPENSASI MANAJEMEN KUNCI  
(PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2016-2019)**

Disusun Oleh : **RIVALDO RAMADHAN NAZARUDIN**

Nomor Mahasiswa : **16312355**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 25 Juli 2023**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arief Rahman,,S.E.,SIP., M.Com., Ph.D.

Penguji : Muamar Nur Kholid,,S.E., M.Ak., Akt.




.....  
.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



  
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* *rabbi'l'amin*, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan segala rahmat, rezeki, hidayah, karunia-Nya, serta selalu memberikan petunjuk, kemudahan dan ridho sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi/penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci” dengan lancar. Sholawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, atas syafaatnya yang dapat menjadi panutan bagi seluruh umat Muslim bahkan umat manusia.

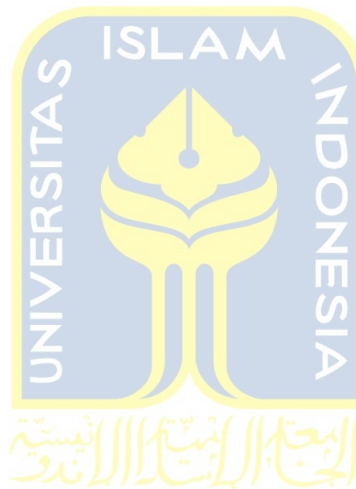
Laporan tugas akhir skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 (S1), Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dalam penyelesaian skripsi/penelitian ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia beserta para staf administrasi dan tata usaha yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Kedua orangtua saya terimakasih banyak telah banyak sekali memberikan dukungan moril dan materil kepada saya agar bisa lulus kuliah di UII

4. Teman-teman HOETAN'16 yang selalu memberikan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Akuntansi FBE UII
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian laporan skripsi serta pembelajaran dalam hidup ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kemajuan Bersama. Semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*



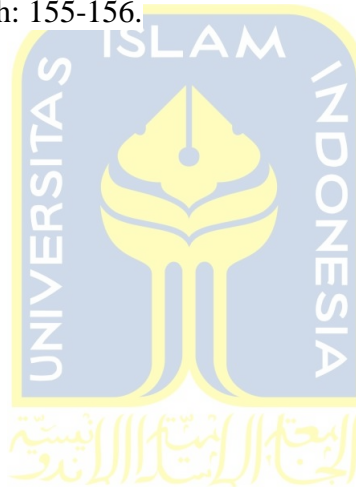
Yogyakarta, 12 Juni 2023

(Rivaldo Ramadhan)

## HALAMAN MOTTO

Pantang dalam menyerah, pantang dalam berpatah arang. Tidak ada kata gagal untuk orang yang enggan berhasil. *“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”*. Q.S Yusuf: 87

Tidak ada satu pun perjuangan yang tidak melelahkan. *“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan: sungguh kita semua ini milik Allah dan sungguh kepadaNya lah kita kembali”*. Q.S.Al-Baqarah: 155-156.





## DAFTAR ISI

Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2019.....	1
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	3
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	9
ABSTRAK.....	13
BAB I.....	14
PENDAHULUAN .....	14
1.1. Latar Belakang Masalah.....	14
1.2. Rumusan Masalah.....	17
1.3. Tujuan Penelitian .....	17
1.4. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II.....	19
KAJIAN PUSTAKA.....	19
2.1. Landasan Teori.....	19
2.1.1. Teori Keagenan.....	19
2.1.2. Kompensasi.....	21
2.1.3. Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi.....	22
2.1.4. Corporate Governance .....	24
2.1.5. Kualitas Audit .....	29
2.2. Penelitian Terdahulu .....	30
2.3. Hipotesis Penelitian .....	32
2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.....	32
2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.....	33
2.3.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.....	33

2.3.4.	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.....	34
2.3.5.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.....	35
2.4.	Kerangka Pemikiran.....	36
<b>BAB III .....</b>		<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>		<b>37</b>
3.1.	Populasi dan Sampel .....	37
3.2.	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.3	Variabel dan Pengukuran Variabel .....	38
3.3.1.	Variabel Independen .....	38
3.3.2.	Variabel Dependen.....	40
3.4.	Metode Analisis Data.....	41
3.4.1.	Statistik Deskriptif .....	41
3.4.2.	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.4.3.	Uji Regresi Berganda.....	42
3.4.4.	Uji Hipotesis .....	43
3.5.	Sistematika Penelitian.....	44
<b>BAB IV .....</b>		<b>46</b>
<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>46</b>
4.1.	Populasi dan Sampel .....	46
4.2.	Analisis Deskriptif .....	47
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	50
4.3.1.	Uji Normalitas.....	50
4.3.2.	Uji Multikolinieritas.....	50
4.3.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.3.4.	Uji Autokorelasi.....	53
4.4.	Alat Analisis.....	54
4.4.1.	Uji Regresi Linear Berganda.....	54

4.4.2.	Koefisien Determinasi.....	57
4.5.	Uji Hipotesis .....	58
4.5.1.	Uji Parsial (Uji T) .....	58
4.5.2.	Uji F .....	61
4.6.	Pembahasan.....	62
4.6.1.	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci .....	62
4.6.2.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi.....	63
BAB V	.....	64
KESIMPULAN DAN SARAN	.....	64
5.1.	Kesimpulan .....	64
5.2.	Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA	.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	.....	69
Lampiran 1:	Hasil Analisa Statistik Deskriptive.....	69
Lampiran 2:	Uji Normalitas .....	70
Lampiran 3:	Hasil Uji Multikolinieritas.....	71
Lampiran 4:	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	72
Lampiran 5:	Hasil Uji Autokorelasi.....	73
Lampiran 6:	Hasil Analisis Uji Hipotesis .....	74

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Structure Corporate Governance* yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Komite Audit, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu mengambil sampel berdasarkan kriteria. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Structure Corporate Governance* yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Komite Audit, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci.

Kata Kunci: Structure corporate governance, Kepemilikan keluarga, Kepemilikan manajerial, Komite audit, Ukuran dewan komisaris, Kualitas audit, Luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kompensasi dasar diperlukan untuk menyediakan suatu pengukuran berwujud mengenai nilai individu bagi perusahaan. Pemberian kompensasi merupakan fungsi strategik sumber daya manusia yang mempunyai imbas signifikan atas fungsi-fungsi sumber daya manusia lainnya. Pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan. Pentingnya pembayaran ini terletak pada fungsinya sebagai indikator performa perusahaan dan kualitas kepemimpinan yang ditunjukkan oleh manajemen. (Jiang et al., 2018).

Manajemen kunci perusahaan terdiri dari anggota Dewan Komisaris dan Direksi. Mereka memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan aktivitas perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Mereka merupakan bagian dari jajaran Top Management atau manajemen perusahaan. Untuk membantu dalam pengungkapan kompensasi, manajemen kunci didukung oleh komite nominasi dan remunerasi. Selain menjadi kewajiban pengungkapan, pentingnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam Laporan Keuangan adalah untuk mencerminkan pencapaian kinerja perusahaan (Mayresa, 2019).

Penting untuk mengungkapkan kompensasi bagi manajemen kunci karena beberapa alasan. Pertama, pengungkapan kompensasi merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, seperti transparansi dan pengungkapan informasi. Dengan mengungkapkan kompensasi bagi manajemen kunci, perusahaan dapat meningkatkan praktik tata kelola yang baik. Kedua, pengungkapan informasi tersebut penting bagi para pemegang saham sebagai faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan mereka.

Ketidaklengkapan pengungkapan informasi manajemen kunci akan berakibat kepada para *stakeholder* tidak mendapatkan banyak informasi mengenai kebijakan-kebijakan manajemen perusahaan (Ataay, 2018). Ketika informasi mengenai

kompensasi manajemen kunci tidak diungkapkan secara transparan, ini dapat mengakibatkan risiko "outrage cost", yaitu adanya kompensasi manajemen kunci yang melebihi batas yang telah ditetapkan. (Ataay, 2018).

Meskipun penting untuk mengungkapkan kompensasi manajemen kunci, namun pengungkapan informasi tersebut termasuk dalam hal yang sensitif bagi perusahaan. Perusahaan sering enggan mengungkapkan target perusahaan terkait penentuan kompensasi manajemen kunci karena khawatir bahwa hal ini dapat membocorkan informasi rahasia perusahaan (Gunawan, 2019). Akibatnya, pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci cenderung tidak lengkap. Pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci sebagai transaksi pihak berelasi juga dapat menimbulkan potensi moral hazard pada manajemen, yang dapat menyebabkan konflik keagenan. *Moral hazard* merupakan tindakan agen dalam memaksimalkan utilitasnya dengan mengorbankan yang lain, dalam situasi di mana mereka tidak menanggung semua konsekuensi atau tidak menikmati secara penuh manfaat dari tindakan tersebut. *Moral hazard* dalam konteks perusahaan dapat dijelaskan melalui teori keagenan.

Konflik keagenan menciptakan kemungkinan bagi manajemen sebagai pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang bisnis perusahaan untuk bertindak opportunistically, yaitu memberikan informasi yang menguntungkan kepentingan pribadinya sambil menahan informasi yang seharusnya diungkapkan. Selain itu, konflik keagenan juga dapat timbul antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas atau non-pengendali. (Akmyga & Mita, 2015). Konflik keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel. Program kompensasi eksekutif merupakan salah satu bentuk kontrak keagenan antara perusahaan dengan para eksekutifnya sebagai usaha penyejajaran kepentingan masing-masing (Gayle et al., 2018). Untuk mengatasi masalah tersebut, struktur corporate governance diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan.

Penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan Press Release *Asean Corporate Governance Score*, Dalam kategori 100 Perusahaan Tercatat Indonesia dengan kapitalisasi terbesar, skor terendah dalam penilaian ACGS tahun 2019 adalah 37,58, sementara rata-rata nasional adalah 70,80. Di sisi lain, terdapat perusahaan yang mencapai nilai tertinggi dalam penilaian ACGS tahun 2019, yaitu 113,84. Pengungkapan tingkat tata kelola Perusahaan Tercatat di Indonesia tidak merata di antara seluruh 100 perusahaan yang dinilai. (RSM, 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Akmyga & Mita (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak struktur corporate governance, termasuk kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, efektivitas komite audit, dan kualitas audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 7 (Revisi 2010). Hasil penelitian Akmyga & Mita (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang dikuasai oleh keluarga dan bukan bagian dari kelompok usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan manajemen terhadap aturan pengungkapan wajib terkait informasi kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan manajemen dalam menyajikan informasi yang lebih baik terkait pengungkapan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan struktur *corporate governance* ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu elemen pengendalian yang ada dalam sebuah perusahaan. Fungsi pengendalian yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan penerapan konkret dari teori agensi. Dalam konteks perusahaan, Dewan komisaris berperan sebagai mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan atas prinsipal dan mengendalikan perilaku oportunistik dari manajemen. Dewan komisaris bertindak sebagai perantara antara kepentingan prinsipal dan manajer di dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi **“Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Luas**

## **Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Di Laporan Keuangan Tahun 2016-2018”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.



- e. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi perusahaan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi manajemen perusahaan dalam merencanakan pengelolaan dana dan pemberian kompensasi manajemen kunci. Dengan mempertimbangkan pengaruh struktur corporate governance dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan kompensasi, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kompensasi.
- 2) Bagi akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada para mahasiswa dan akademisi mengenai dampak struktur corporate governance dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran yang berguna dalam studi dan penelitian di bidang ini.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Temuan dan metodologi penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang melibatkan pengaruh struktur corporate governance dan kualitas audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan (agency theory) memiliki keterkaitan erat dengan corporate governance dan digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik corporate governance. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan menggambarkan hubungan atau kontrak antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan). Principal mempekerjakan agent untuk melaksanakan tugas-tugas yang menguntungkan principal, termasuk delegasi otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Fokus teori ini adalah hubungan antara principal (pemilik dan pemegang saham) dan agent (manajemen). Hubungan keagenan dapat dipandang sebagai kontrak di mana satu atau lebih principal menyewa agent untuk melakukan berbagai tugas demi kepentingan mereka, dengan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Teori keagenan menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan berperilaku, karena principal dan agent memiliki kepentingan yang berbeda, yang seringkali mengakibatkan konflik keagenan. Konflik keagenan muncul karena terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan bagi principal untuk menyewa agent dan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada mereka. Hubungan keagenan sebagai kontrak ini menggambarkan bagaimana principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajemen) berinteraksi dalam perusahaan. Teori keagenan dapat menjelaskan perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan, karena principal dan agent memiliki kepentingan yang berbeda, yang sering kali menimbulkan konflik keagenan (agent conflict). Konflik keagenan pada dasarnya terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pada dasarnya, konflik keagenan terjadi ketika principal dan agent memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda-beda. Konflik keagenan juga timbul karena

principal tidak dapat memastikan bahwa agent tidak akan mengambil keuntungan pribadi yang merugikan principal. Dalam konteks ini, konflik keagenan seringkali muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. (Taufik & Prijati, 2016)

Konflik keagenan timbul ketika agent (manajemen) dalam menjalankan tugasnya lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya daripada kepentingan principal (pemilik atau pemegang saham). Konflik keagenan umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe. Konflik keagenan tipe 1 umumnya terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan saham yang luas, di mana saham perusahaan dimiliki oleh banyak individu, seperti masyarakat umum atau publik. Struktur kepemilikan saham yang luas ini lebih umum terjadi di negara-negara dengan sistem hukum common law, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris. Sementara itu, konflik keagenan tipe 2 umumnya terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Contohnya, di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, perusahaan publik umumnya dikendalikan oleh pemegang saham utama atau dimiliki oleh keluarga (Hariati & Prihatiningtias, 2015). Dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi ini, seringkali terdapat potensi konflik keagenan antara pemegang saham utama atau keluarga dengan kepentingan pemegang saham minoritas atau publik. Dengan demikian, konflik keagenan terjadi ketika agent (manajemen) lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan principal (pemilik atau pemegang saham). Konflik ini dapat terjadi baik pada perusahaan dengan kepemilikan saham yang luas maupun pada perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. (Hariati & Prihatiningtias, 2015).

Teori Teori keagenan menyatakan bahwa baik pemegang saham maupun agen (manajemen) memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan pribadi masing-masing. Pemegang saham memiliki motivasi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, sementara agen termotivasi untuk mencapai kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi. Namun, pemegang saham tidak dapat secara langsung menjamin bahwa agen tidak akan mengambil keuntungan yang dapat merugikan pemegang saham. Inilah yang menyebabkan terjadinya konflik

keagenan antara pemegang saham dan agen. Dalam upaya menghindari dampak dari konflik keagenan, baik pemegang saham maupun agen akan mengeluarkan biaya yang disebut sebagai biaya keagenan. Apabila pemegang saham dan agen dapat bekerja sama dan tidak terlibat dalam tindakan curang, maka biaya keagenan dapat diminimalisasi (Akmyga & Mita, 2015). Dengan demikian, kerjasama dan kejujuran antara pemegang saham dan agen merupakan kunci untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul akibat konflik kepentingan di antara mereka.

### **2.1.2. Kompensasi**

Menurut Desler (2013) kompensasi karyawan adalah setiap bentuk pembayaran atau imbalan yang diberikan kepada karyawan dan timbul dari diperkerjanya karyawan itu. Pembentukan sistem kompensasi yang efektif merupakan bagian penting dari manajemen sumber daya manusia karena membantu menarik dan mempertahankan pekerja-pekerja yang berbakat. Selain itu sistem kompensasi perusahaan memiliki dampak terhadap kinerja strategis.

Mondy (2010), mengungkapkan bahwa kompensasi merupakan total seluruh imbalan yang diterima karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan. Menurut Mondy (2010) bentuk dari kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu:

#### **1. *Financial compensation* (kompensasi finansial)**

Kompensasi finansial artinya kompensasi yang diwujudkan dengan sejumlah uang kartal kepada karyawan yang bersangkutan. Kompensasi finansial implementasinya dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

##### **a) *Direct Financial compensation* (kompensasi finansial langsung)**

Kompensasi finansial langsung adalah pembayaran berbentuk uang yang karyawan terima secara langsung dalam bentuk gaji/upah, tunjangan ekonomi, bonus dan komisi. Gaji adalah balas jasa yang dibayar secara periodik kepada karyawan tetap serta mempunyai jaminan yang pasti,

sedangkan upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja dengan berpedoman pada perjanjian yang disepakati pembayarannya.

b) *Indirect Financial compensation* (kompensasi finansial tidak langsung)

Kompensasi finansial tidak langsung adalah termasuk semua penghargaan keuangan yang tidak termasuk kompensasi langsung. Wujud dari kompensasi tidak langsung meliputi program asuransi tenaga kerja (jamsostek), pertolongan sosial, pembayaran biaya sakit (berobat) dan cuti

2. *Non-financial compensation* (kompensasi non finansial)

Kompensasi non-finansial adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan bukan berbentuk uang, tapi berwujud fasilitas. Kompensasi jenis ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

a) kompensasi berkaitan dengan pekerjaan

Kompensasi non finansial mengenai pekerjaan ini dapat berupa pekerjaan yang menarik, kesempatan untuk berkembang, pelatihan, wewenang dan tanggung jawab, penghargaan atas kinerja. Kompensasi bentuk ini merupakan perwujudan dari pemenuhan kebutuhan harga diri (*esteem*) dan aktualisasi (*self actualization*).

b) kompensasi berkaitan dengan lingkungan pekerjaan

Mondy (2010), Kompensasi non finansial mengenai lingkungan pekerjaan ini dapat berupa supervisi kompetensi (*competent supervision*), kondisi kerja yang mendukung (*comfortable working conditions*), pembagian kerja (*job sharing*).

### 2.1.3. Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi

Secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai proses mengeluarkan informasi. Pengungkapan memiliki makna bahwa informasi tidak boleh ditutupi atau disembunyikan. Dalam konteks laporan tahunan, pengungkapan berarti bahwa laporan tersebut harus menyediakan informasi yang lengkap, jelas, dan akurat tentang peristiwa ekonomi yang memengaruhi hasil operasional suatu bisnis. Informasi yang

diungkapkan harus bermanfaat dan tidak membingungkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan peramalan untuk masa depan. (Mahardikaningsih et al., 2018).

Terdapat dua jenis pengungkapan yang dapat dibedakan, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (voluntary disclosure). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang ditetapkan oleh standar akuntansi yang berlaku, dan perusahaan diharuskan untuk mengungkapkannya dalam Laporan Keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sementara itu, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa ada kewajiban dari peraturan yang berlaku (Suwardjono, 2016)

Menurut PSAK No. 7 (Revisi 2010), pihak berelasi merujuk pada individu atau entitas yang memiliki keterkaitan dengan entitas yang menyusun laporan keuangan, termasuk mereka yang memiliki kendali atau kendali bersama yang signifikan terhadap entitas tersebut, serta personil manajemen kunci. Dengan demikian, salah satu jenis transaksi yang melibatkan pihak berelasi sesuai dengan PSAK No. 7 (Revisi 2010) adalah pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci. PSAK No. 7 (Revisi 2010) mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan kompensasi yang diberikan kepada manajemen kunci dalam laporan keuangannya. Pengungkapan kompensasi manajemen kunci dilakukan secara keseluruhan, dengan rincian jumlah yang diberikan dalam setiap kategori imbalan kerja, seperti (a) imbalan kerja jangka pendek seperti gaji dan tunjangan; (b) imbalan pasca kerja; (c) imbalan kerja jangka panjang lainnya; (d) pesangon pemutusan kontrak kerja; dan (e) pembayaran berbasis saham.

PSAK yang dimaksud memiliki ketentuan yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan jumlah kompensasi yang diberikan kepada personil manajemen kunci dalam Laporan Keuangan. Pengungkapan tersebut meliputi rincian jumlah dalam setiap kategori imbalan kerja yang ditetapkan dalam PSAK 24 (revisi 2017) mengenai Imbalan Kerja, termasuk imbalan kerja yang diatur dalam PSAK 53 tentang Akuntansi Pembayaran Berbasis Saham. Personil manajemen kunci perusahaan mencakup

individu yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam merencanakan, memimpin, dan mengendalikan aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencakup seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan. Dengan kata lain, personil manajemen kunci perusahaan terdiri dari manajemen tingkat atas dalam perusahaan.

#### **2.1.4. Corporate Governance**

*Corporate Governance* adalah sistem yang digunakan untuk menyusun campuran terbaik anggota dewan sambil mengatur dan mengelola perusahaan dengan baik dan menguntungkan. *Corporate Governance* adalah pendekatan yang sangat berguna untuk mengelola dan mengatur organisasi. Struktur corporate governance memperjelas pembagian hak dan tanggung jawab antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu bisnis, termasuk dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta stakeholders terkait lainnya. Selain itu, struktur tersebut juga mengatur aturan dan prosedur yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan penghentian kebijakan, sehingga tujuan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan dan kinerjanya dapat dimonitor dengan baik. (PeiZhi & Ramzan, 2020).

Dalam penelitian Mahrani & Soewarno (2018), Komite *Cadbury* mendefinisikan GCG sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Tata kelola perusahaan muncul dari kepentingan perusahaan untuk memastikan prinsipal / investor bahwa dana yang diinvestasikan digunakan secara tepat dan efisien. Dengan adanya GCG dapat mencegah atau mengurangi manajemen laba karena pengawasan tersebut menjadi pendorong bagi manajemen sebagai agen untuk bertindak sebaik mungkin demi kepentingan prinsipal yaitu stakeholders, dan menekan perilaku yang menyimpang sehingga dapat dipertanggungjawabkan. tugas mereka dengan benar.

Untuk mengimplementasikan praktik good corporate governance di perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) telah mengeluarkan asas-asas yang

diuraikan dalam pedoman umum good corporate governance Indonesia tahun 2006 sebagai berikut:

1. **Transparansi**

Perusahaan harus memberikan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus secara proaktif mengungkapkan informasi penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, tidak hanya yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan.

2. **Akuntabilitas**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan baik, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan serta memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. **Independensi**

Untuk menjalankan praktik good corporate governance, perusahaan harus dikelola secara independen. Setiap organ perusahaan harus beroperasi secara mandiri tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. **Kewajaran dan Kesetaraan**

Perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.



#### **2.1.4.1. Struktur Corporate Governance**

Perusahaan yang baik menerapkan struktur tata kelola dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan berperan dalam memonitor manajemen agar dapat melaksanakan tugas secara optimal sehingga dapat menurunkan manajemen laba. Tujuan dari tugas tersebut adalah untuk mengatur perilaku manajemen agar menguntungkan investor dan melakukan sesuatu untuk kepentingan mereka. Tata kelola perusahaan bertujuan untuk menciptakan transparansi dalam laporan keuangan perusahaan (Robiyanto & Susanto, 2020). Struktur *corporate governance* dalam penelitian ini yang meliputi, kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan komisaris.

#### **2.1.4.2. Kepemilikan Keluarga**

Kepemilikan keluarga mengacu pada situasi di mana sebagian besar saham dalam sebuah perusahaan dimiliki oleh anggota keluarga, sehingga terjadi kepemilikan yang terkonsentrasi. Menurut Kamaliah et al. (2013), kepemilikan keluarga mencakup saham yang dimiliki oleh individu atau perusahaan yang bukan publik. Dalam konteks ini, perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tidak hanya terbatas pada perusahaan di mana anggota keluarga menempati posisi CEO, komisaris, atau manajemen lainnya. Mayoritas perusahaan di Indonesia adalah perusahaan dengan kepemilikan keluarga, di mana kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada keluarga tertentu.

Dalam perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh keluarga, pengaruh pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, sangat besar. Pemegang saham memiliki kemampuan untuk memengaruhi penggunaan sumber daya ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan pemangku kepentingan ditentukan oleh sejauh mana mereka dapat mengontrol sumber daya tersebut. Kekuatan ini dapat berupa kemampuan untuk membatasi penggunaan sumber daya ekonomi yang terbatas (seperti modal dan tenaga kerja), akses ke media yang berpengaruh, atau kemampuan untuk mengatur kegiatan perusahaan.

Menurut definisi dalam PSAK 7, pihak-pihak berelasi adalah individu atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyusun laporan keuangan (disebut sebagai "entitas pelapor" dalam Pernyataan ini). Individu atau anggota keluarga dekatnya dianggap memiliki hubungan dengan entitas pelapor jika mereka memiliki kontrol atau pengendalian bersama atas entitas pelapor, memiliki pengaruh signifikan atas entitas pelapor, atau merupakan personil manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk dari entitas pelapor.

#### ***2.1.4.3. Kepemilikan Manajerial***

Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial juga dapat didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun dalam periode yang diamati. Variabel ini digunakan untuk memahami manfaat kepemilikan dalam mengurangi konflik keagenan, di mana asumsi yang mendasarinya adalah ketika seorang manajer juga merupakan pemilik saham, masalah keagenan dapat diatasi.

Menurut Shan et al. (2020), peningkatan kepemilikan manajemen memfasilitasi penggabungan yang lebih dalam, yang dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi manajer untuk mengejar kepentingan pribadi mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham, dan akibatnya meningkatkan biaya agensi. Namun, semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi biaya agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan. Hal ini terjadi karena manajer yang memiliki kepemilikan manajerial merasa terlibat secara langsung dalam perusahaan dan memiliki kepentingan pribadi dalam kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung merancang strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, terutama kinerja jangka

panjang, karena keputusan yang mereka ambil akan berdampak pada nilai saham mereka sendiri.

#### **2.1.4.4. Komite Audit**

Komite audit memiliki tujuan utama untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Salah satu peran penting komite audit adalah memastikan objektivitas dan independensi proses audit eksternal dengan memantau dan mengurangi tekanan yang mungkin dialami auditor eksternal dari pihak manajemen (Shan et al., 2020). Menurut Ketetapan 29/PM/2004, komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting dalam pengelolaan perusahaan, karena komite audit merupakan bagian integral dari sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit juga berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham, dewan komisaris, dan pihak manajemen dalam menghadapi masalah-masalah pengendalian perusahaan. Anggota komite audit dapat berasal dari dewan komisaris perusahaan dan juga dapat melibatkan pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan.

#### **2.1.4.5. Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris berperan sebagai salah satu mekanisme kontrol dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang diemban oleh dewan komisaris merupakan implementasi konkret dari teori agensi. Dalam konteks perusahaan, dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme internal utama untuk melakukan pengawasan terhadap prinsipal (pemegang saham) dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris berperan sebagai penghubung antara kepentingan prinsipal dan manajer di dalam perusahaan.

Menurut definisi yang diberikan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang secara kolektif bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada direksi, serta memastikan bahwa

perusahaan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan (good corporate governance). Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) juga mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti dari tata kelola perusahaan, yang memiliki tugas untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan menjamin akuntabilitas.

Secara umum, dewan komisaris merupakan perwakilan pemegang saham dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas. Dewan komisaris memiliki fungsi utama dalam mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (direksi). Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menjalankan sistem pengendalian internal perusahaan.

#### **2.1.5. Kualitas Audit**

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dinilai berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit tersebut. Dalam hal ini, KAP yang lebih besar seperti "Big Four accounting firms" diyakini memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil atau non-"Big Four accounting firms". Untuk mengindikasikan kualitas audit, digunakan indikator berupa tipe auditor yang membedakan antara KAP besar (Big Four Accounting Firms) dan KAP kecil (Non-Big Four Accounting Firms). Penentuan tipe auditor didasarkan pada faktor seperti jumlah klien yang dilayani oleh KAP, jumlah rekan/anggota yang terlibat dalam KAP tersebut, serta total pendapatan yang diperoleh oleh KAP tersebut.

KAP Big 4 memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non-Big 4. Perusahaan audit The Big 4 dianggap memiliki sumber daya lebih dari perusahaan audit lain dan dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Independensi KAP Non Big Four berpotensi untuk memengaruhi perusahaan untuk meningkatkan kualitas audit mereka dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena KAP Non Big Four

mempunyai nilai mereka sebagai auditor yang dipandang positif bagi pengguna laporan keuangan (Naimah & Mukti, 2019).

**Big Four** dikenal sebagai **Kantor Akuntan Publik** yang bertaraf internasional dan **KAP** yang memiliki pendapatan tertinggi. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP Big 4 di Indonesia yaitu (Naimah & Mukti, 2019):

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Akmyga & Mita (2015), peneliti melakukan studi tentang dampak struktur corporate governance, yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan efektivitas komite audit, serta kualitas audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 7 (Revisi 2010). Studi ini menggunakan metode regresi multivariabel pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang dikuasai oleh keluarga dan bukan bagian dari kelompok usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan manajemen dalam mengungkapkan informasi kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan manajemen dalam menyajikan informasi yang lebih baik dalam pengungkapan keuangan..

Mahardikaningsih et al. (2018) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial terhadap tingkat pengungkapan kompensasi pada manajemen kunci dalam laporan keuangan dan untuk menentukan apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada sejauh mana pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah studi dokumentasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan MRA, goodness of fit dalam bentuk uji t dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan.

Astasari & Nugrahanti (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen eksekutif dalam Laporan Keuangan. Sampel penelitian terdiri dari 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan kompensasi manajemen eksekutif dalam Laporan Keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan kompensasi manajemen eksekutif dalam Laporan Keuangan.

## **2.3. Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.**

Menurut teori keagenan, bisnis adalah kontrak antara prinsipal dan agen. Klien (pemilik) adalah pihak yang memberikan kuasa kepada wakil (pengelola) untuk mengelola hartanya dalam hubungan kerja. Salah satu pihak utama yang memiliki hubungan kontraktual dengan agen adalah harta keluarga. Kepemilikan keluarga adalah kepemilikan terkonsentrasi karena keluarga memegang sebagian besar kepemilikan. Perusahaan kepemilikan terkonsentrasi biasanya adalah bisnis keluarga, di mana perusahaan dimiliki mayoritas oleh keluarga tertentu atau di mana kepemilikan terkonsentrasi di antara keluarga tertentu. Sepasi dkk. (2016) menemukan bahwa informasi wajib dalam laporan keuangan berpengaruh positif terhadap kehadiran perusahaan keluarga sebagai pemegang saham mayoritas. Argumennya adalah bahwa keluarga diasumsikan memiliki kepentingan jangka panjang dalam berinvestasi. Tujuannya adalah untuk menjaga reputasi dan kesinambungan perusahaan serta memastikan kesejahteraan penerus di masa depan.

Kajian Akmyga & Mita (2015) menyatakan bahwa struktur CG yaitu. H. Milik manajemen dan milik keluarga, yang secara komparatif lebih mampu mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi keuangan wajib dalam laporan keuangannya untuk melindungi reputasi perusahaan. Adanya kepemilikan keluarga dalam perusahaan mendorong pengawasan yang lebih besar untuk mengoptimalkan efisiensi manajemen, karena kepemilikan merupakan sumber kekuasaan. Semakin besar kepemilikan keluarga, semakin besar hak suara dan insentif bagi lembaga keuangan tersebut untuk mengendalikan manajemen, memberikan dorongan yang lebih besar untuk pengungkapan kompensasi.

***H1 : Kepemilikan saham keluarga berpengaruh positif Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan***

### **2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.**

Menurut teori agensi, perusahaan adalah kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal (pemilik) adalah pihak yang dalam kontrak kerja mengalihkan kewenangannya kepada agen (direktur) untuk mengelola hartanya. Kepemilikan saham pengendali dianggap mampu mengatasi konflik keagenan karena dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Hal ini dapat terjadi karena pihak manajemen mendapat keuntungan langsung dari keputusan yang dibuat dan menanggung resiko dari pengambilan keputusan yang salah. Artinya, semakin tinggi kepemilikan manajemen, maka manajemen akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham, termasuk manajemen itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen berusaha memaksimalkan nilai perusahaan untuk menarik pihak luar berinvestasi. Salah satunya adalah pengungkapan key management fee dalam laporan keuangan tahunan, yang dianggap memungkinkan investor memperoleh gambaran kinerja perusahaan, karena remunerasi yang dibayarkan kepada manajemen kunci didasarkan pada pencapaian manajemen kunci dalam rapat umum (Conyon dan Li, 2011).

Penelitian (Akmyga dan Mita, 2015) menyatakan bahwa struktur CG yaitu kepemilikan manajemen dan kepemilikan keluarga relatif dapat lebih memotivasi manajemen untuk memberikan informasi keuangan wajib dalam laporan keuangan mereka untuk menjaga reputasi perusahaan..

***H2 : Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan***

### **2.3.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.**

Menurut teori keagenan, bisnis adalah kontrak antara prinsipal dan agen. Klien (pemilik) adalah pihak yang memberikan kuasa kepada agen (pengelola) untuk mengelola hartanya dalam hubungan kerja. Dalam hubungan antara agen dan klien,



dapat timbul masalah representasi, teguran moral, jika manajer atau agen tidak memenuhi tugas yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Salah satunya adalah pengungkapan kompensasi manajemen. Komite Audit memiliki peran penting dan strategis dalam menjaga kredibilitas proses pelaporan keuangan Perusahaan, serta menjaga sistem pengendalian yang memadai dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kerja Komite Audit yang efektif meningkatkan fungsi audit perusahaan dan menghindari konflik keagenan, serta pengungkapan kompensasi manajemen dapat ditingkatkan.

Penelitian Akmyga & Mita (2015) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit sangat penting dalam praktik pengendalian internal dan penyajian informasi keuangan, sehingga perusahaan selalu berharap dapat mengendalikan efektivitas komite audit dengan memenuhi kriteria dapat meningkatkan . komite audit. Dalam Peraturan BEI No. KEP-305/BEJ/07-2004 dan Peraturan Bapepam LK No. IX.I.5. Zhang dkk. (2007) menemukan bahwa komite audit yang berfungsi efektif dapat meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Praktik pengendalian internal yang baik diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku, termasuk pengungkapan kompensasi eksekutif utama dalam laporan keuangan.

***H3 : komite audit berpengaruh positif Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan***

#### **2.3.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.**

Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan ketidaksimetrisan informasi dapat dikurangi dengan adanya mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan semua pihak di dalam perusahaan. Salah satu mekanisme ini adalah penerapan tata kelola perusahaan (corporate governance). Penerapan tata kelola perusahaan dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan dan biaya agensi.

Salah satu aspek dari tata kelola perusahaan adalah ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris, sebagai organ perusahaan, memiliki tanggung jawab kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan penerapan tata kelola perusahaan. Namun, dewan komisaris tidak boleh terlibat dalam pengambilan keputusan operasional. Setiap anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama, memiliki kedudukan yang setara. Tugas komisaris utama sebagai "primus inter pares" adalah mengkoordinasikan aktivitas dewan komisaris. Dengan adanya jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak, pengawasan terhadap dewan direksi dapat dilakukan dengan lebih baik, dan direksi akan mendapatkan masukan dan opsi yang lebih banyak dalam pengambilan keputusan.

***H4 : dewan komisaris berpengaruh positif Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan***

#### **2.3.5. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan.**

Selain faktor internal yang telah disebutkan sebelumnya, faktor eksternal perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan, yaitu kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Naimah & Mukti (2019) menyatakan bahwa semakin baik kualitas audit suatu perusahaan, semakin luas pula informasi keuangan yang diungkapkan. Audit laporan keuangan memiliki manfaat seperti meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, mengurangi potensi kecurangan, dan memberikan dasar yang lebih dapat dipercaya dalam pelaporan pajak dan laporan keuangan lainnya yang harus disampaikan kepada pemerintah. Dengan demikian, audit laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kepastian akan integritas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

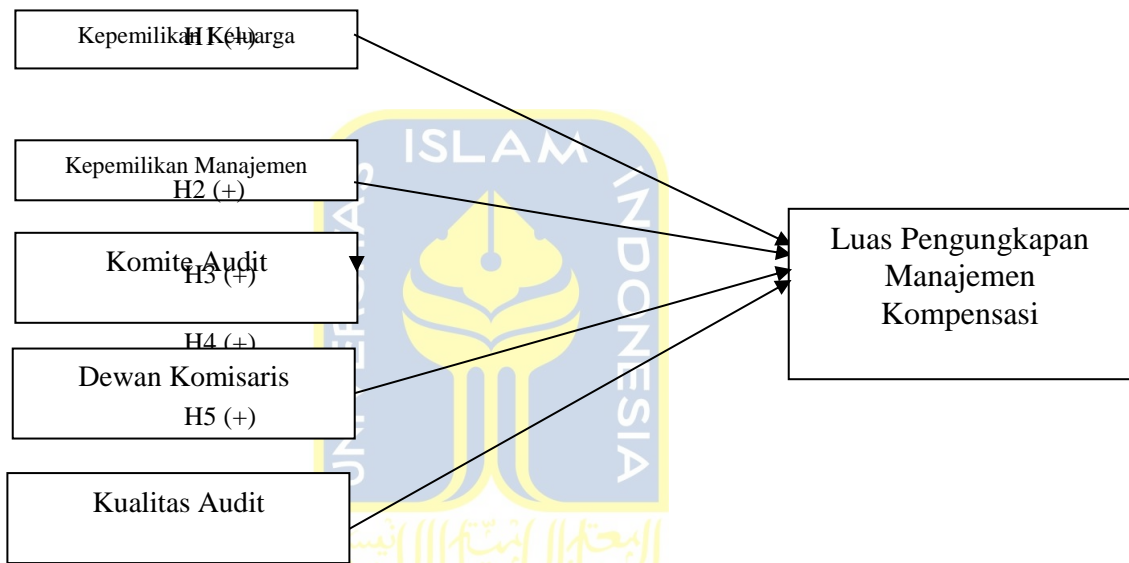
Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four diharapkan dapat mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih luas karena memiliki pengalaman dan reputasi yang baik dalam mengaudit industri tertentu. Hal ini dapat mendorong tingkat pengungkapan yang lebih besar dalam laporan keuangan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Akmyga & Mita (2015) juga mendukung pandangan ini, yaitu bahwa kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan kompensasi manajemen.

***H5 : kualitas audit berpengaruh positif Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Perusahaan***

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Pemilihan periode tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat terkait dengan kondisi terkini.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode purposive sampling, peneliti memilih sampel yang memenuhi kriteria tersebut agar dapat memberikan informasi yang relevan dan representatif terhadap populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI..

#### **3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada tahun 2016-2019. Sumber data yang digunakan adalah publikasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diperoleh melalui akses ke Pojok Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD)

### 3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau observasi (Cresswel, 2013). Dalam rangka melakukan pemilahan untuk kepentingan analisis statistik, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

#### 3.3.1. Variabel Independen

Dalam konteks bahasa Indonesia, variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merujuk pada variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau kemunculan variabel dependen (terikat) (Cresswell, 2013). Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, dan kualitas audit.

##### 3.3.1.1. Kepemilikan Keluarga

Menurut (Malelak et al., 2020), kepemilikan keluarga mengacu pada kepemilikan saham oleh individu atau perusahaan yang tidak bersifat publik. Definisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tidak hanya terbatas pada perusahaan yang menempatkan anggota keluarga di posisi CEO, komisaris, atau posisi manajemen lainnya. Pengukuran variabel kepemilikan keluarga ini mengikuti pengukuran yang disajikan oleh (Malelak et al., 2020) yang dianggap sesuai dengan karakteristik perusahaan di Indonesia.. Pengukuran kepemilikan keluarga adalah sebagai berikut (Akmyga & Mita, 2015) :

$$FAM = \frac{\text{Jumlah Saham Keluarga}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

##### 3.3.1.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat dikatakan sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti Direktur dan Komisaris. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut (Akmyga & Mita, 2015) :

$$MAN = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

### 3.3.1.3. Komite Audit

Komite audit adalah sebuah lembaga perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan (Shan et al., 2020). Dalam mengukur variabel ini, dilakukan penghitungan berdasarkan jumlah anggota komite audit secara keseluruhan. Efektivitas anggota komite audit dalam menjalankan peran mereka dapat tercermin dari jumlah anggota yang terlibat. (Junaedi & Farina, 2017).

### 3.3.1.4. Ukuran Dewan Komisaris

Definisi Dewan Komisaris menurut KNKG (2006) adalah sebagai mekanisme pengendalian internal utama yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan, memberikan masukan kepada direksi, dan memastikan penerapan GCG di perusahaan. Untuk mengukur ukuran dewan komisaris, digunakan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya dapat tercermin dari jumlah anggota yang terlibat. (Junaedi & Farina, 2017)

### 3.3.1.5. Kualitas Auditor

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (joint probability) di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. KAP Big Four dianggap memiliki spesialisasi dalam hal audit dibandingkan perusahaan KAP Non Big Four. Kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan public yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 0 untuk KAP non big four dan 1 untuk KAP big four. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP Big 4 di Indonesia yaitu (Wardhani, 2019):

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan.

2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan.

### 3.3.2. Variabel Dependen

Variabel Variabel terikat, yang juga dikenal sebagai variabel dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi hasil dari variabel bebas (Cresswell, 2013). Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Untuk mengukur luas pengungkapan tersebut, digunakan skor seperti yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Akmyga & Mita (2015). Skor pengungkapan terdiri dari lima kategori sebagai berikut:

1. Skor 0 diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan kompensasi manajemen kunci dalam laporan keuangan.
2. Skor 1 diberikan jika perusahaan hanya menyajikan total kompensasi tanpa memberikan keterangan tentang kategori imbalan.
3. Skor 2 diberikan jika perusahaan mengungkapkan total kompensasi untuk setiap komisaris dan direktur.
4. Skor 3 diberikan jika perusahaan mengungkapkan total kompensasi serta memberikan deskripsi atau kategori imbalan.
5. Skor 4 diberikan jika perusahaan mengungkapkan total kompensasi dan memberikan rincian subjumlah kompensasi untuk setiap kategori imbalan kerja.

Nilai skor pengungkapan tersebut kemudian dinormalisasi dengan membaginya dengan skor maksimal untuk mendapatkan nilai pengungkapan, sehingga nilai pengungkapan berkisar antara 0 hingga 1.

### **3.4. Metode Analisis Data**

#### **3.4.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel utama keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan selama periode tahun 2016-2019. Alat analisis yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan deviasi standar. Dengan menggunakan alat-alat tersebut, variabel penelitian dapat dideskripsikan secara detail.

#### **3.4.2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model regresi yang menghasilkan estimasi linier terbaik yang tidak bias (best linear unbiased estimator/BLUE) (Widarjono, 2016). BLUE adalah estimator linier yang tidak bias dan memiliki varian yang minimal. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar untuk estimasi yang tidak bias. Terutama ketika data yang digunakan dalam analisis sangat banyak, pengujian asumsi klasik diperlukan untuk memastikan kesesuaian model persamaan regresi tersebut. Terdapat empat tahapan pengujian asumsi klasik yang diajukan oleh (Ghozali, 2015), yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dengan melakukan pengujian pada tahapan-tahapan ini, dapat memastikan kesesuaian model regresi dengan asumsi klasik yang relevan.

##### **3.4.2.1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan untuk memahami pola distribusi data yang digunakan dalam model persamaan regresi. Pengujian normalitas menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2015).



#### **3.4.2.2. Multikolinearitas**

Multikolinieritas merujuk pada adanya hubungan linear antara variabel independen dalam regresi berganda (Widardjono, 2013). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Sebagai batasan umum, terdapat nilai cutoff yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas, yaitu jika nilai tolerance  $< 0,10$  atau jika nilai VIF  $> 1$  (Ghozali, 2015).

#### **3.4.2.3. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas mengacu pada ketidakkonstanan varian dari gangguan dalam regresi. Jika model mengalami heteroskedastisitas, maka estimator tidak lagi memiliki varian yang minimum atau dikenal sebagai BLUE (Widardjono, 2013). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik plot. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola khusus, seperti adanya pola yang berkelompok atau mengalami perubahan varian yang teratur (misalnya bergelombang, melebar, kemudian menyempit). Jika pola-pola ini terlihat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

#### **3.4.2.4. Autokorelasi**

Autokorelasi merujuk pada korelasi antara gangguan pada satu observasi dengan variabel gangguan pada observasi lainnya (Widardjono, 2013). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (Ghozali, 2015). Untuk menentukan ketiadaan autokorelasi, digunakan nilai Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson mendekati 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi (Widardjono, 2013).

#### **3.4.3. Uji Regresi Berganda**

Dalam penelitian ini, digunakan metode regresi berganda untuk menganalisis data. Metode ini dipilih karena penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Berikut ini merupakan model regresi berganda yang digunakan dalam analisis data ini::

$$LKOM = \alpha + \beta_1 FAM + \beta_2 MAN + \beta_3 UDK + \beta_4 KA + \beta_5 KUA + \varepsilon$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

LKOM = Luas pengungkapan kompensasi

FAM = Kepemilikan Keluarga

MAN = Kepemilikan Manajerial

UDKI = Ukuran dewan komisaris

KA = Komite Audit

KUA = Kualitas Audit

$\varepsilon$  = Error

#### 3.4.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2011). Nilai R<sup>2</sup> yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara hampir lengkap menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

#### 3.4.4. Uji Hipotesis

##### 3.4.4.1. Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Dalam penelitian ini, kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05, variabel independen dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% atau 0,05 digunakan untuk mengendalikan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan, di mana kita percaya bahwa 95% keputusan untuk menolak hipotesis yang salah adalah benar. Tingkat signifikansi 0,05 atau 0,01 umum digunakan dalam penelitian. Tingkat

kesalahan yang lebih kecil biasanya digunakan dalam penelitian khusus yang membutuhkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi, seperti penelitian tentang makanan, minuman, atau obat, di mana digunakan taraf signifikansi seperti 0,005 atau 0,001.

#### **3.4.4.2. Uji Goodness of Fit**

Uji Goodness of Fit menggunakan uji F. Uji F adalah uji kelayakan model atau lebih dikenal dengan uji Goodness of fit. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti model penelitian telah layak sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti model penelitian tidak layak.

### **3.5. Sistematika Penelitian**

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memberikan penjelasan dan pembahasan tentang landasan teori, tinjauan pustaka (literatur), kerangka konseptual, rumusan hipotesis, dan tinjauan penelitian terdahulu.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang terdiri dari mengidentifikasi setiap variabel penelitian dan menjelaskan bagaimana variabel tersebut diukur. Mari kita mulai dengan mendeskripsikan populasi dan sampel penelitian, menjelaskan sumber data, jenis data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta menjelaskan metode analisis data yang digunakan peneliti.

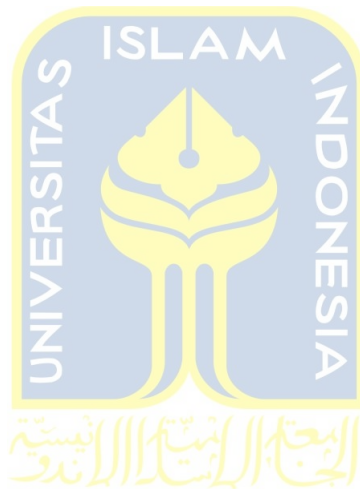
#### **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA**

Bab ini menyajikan hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis dari analisis data deskriptif, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis klasik, pengujian hipotesis

dan interpretasi hasil penelitian. Kemudian dilakukan pembahasan teori dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ada.

#### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya dan implikasi penelitian.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2019. Di dalam bab ini, diuraikan hasil analisis dari berbagai faktor independen yang terkait dan dampaknya terhadap faktor dependen.

#### **4.1. Populasi dan Sampel**

Penelitian ini melibatkan populasi perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2019. Terdapat total 438 perusahaan yang teridentifikasi sebagai bagian dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, sebanyak 53 perusahaan memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian.


**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019.	438
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2016-2019	(0)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian.	(317)
	<b>Jumlah Total Sampel Yang Memenuhi Kriteria</b>	<b>121</b>

## 4.2. Analisis Deskriptif

Metode statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran dan menggambarkan data yang diperoleh. Informasi yang diberikan meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, rentang (range), jumlah total (sum), standar deviasi, varians, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui sebaran data yang ada melalui analisis standar deviasi, rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum. Tabel 4.2 di bawah ini menampilkan hasil pengujian tersebut.

**Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif**



**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAM	52	.00	1.00	.4423	.50151
MAN	52	.00	0.89	.1915	.27150
KOA	52	3.00	4.00	3.2885	.45747
UDK	52	2.00	10.00	4.4808	2.33885
KUA	52	.00	1.00	.2308	.42544
LPKMK	52	0.25	1.00	.2969	.29157
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Olah Data (2023)

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas ialah sebagai berikut:

1. Nilai minimum Kepemilikan Keluarga adalah sebesar 0,00 yang diperoleh beberapa perusahaan seperti Astra Internasional Tbk, sedangkan nilai maksimum Kepemilikan Keluarga adalah sebesar 1 yang diperoleh beberapa perusahaan seperti PT Gudang Garam Tbk. Nilai rata-rata Kepemilikan Keluarga adalah sebesar 0,4423 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,50151. Dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki pihak

keluarga adalah sebesar 44,23%. Nilai rata-rata tersebut di bawah dari standar deviasinya, sehingga ditarik kesimpulan yakni data kepemilikan manajerial bersifat heterogen.

2. Nilai minimum Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,00 yang diperoleh beberapa perusahaan seperti PT Gajah Tunggal Tbk, sedangkan nilai maksimum Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,89 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. Nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 19,15 dengan nilai standar deviasi sebesar 27,15. Dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial adalah sebesar 19,15%. Nilai rata-rata tersebut di bawah dari standar deviasinya, sehingga ditarik kesimpulan yakni data kepemilikan institusional bersifat heterogen.
3. Nilai minimum komite audit adalah sebesar 3 yang diperoleh beberapa perusahaan seperti PT Gajah Tunggal Tbk, disisi lain nilai maksimum komite audit adalah sebesar 4 yang diperoleh PT Indo Kordsa Tbk. Nilai rata-rata pengungkapan komite audit adalah sebesar 3,28 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,457. Dapat dinyatakan bahwa jumlah anggota komite audit perusahaan di Indonesia adalah sebanyak 3 orang. Nilai rata-rata tersebut di atas dari standar deviasinya, sehingga ditarik kesimpulan yakni data pengungkapan ukuran komite audit bersifat homogen.
4. Nilai minimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,20 yang diperoleh PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Nilai tersebut mencatatkan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Kimia Farma Tbk sebagai perusahaan dengan dewan komisaris independen terendah, disisi lain nilai maksimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,67 yang diperoleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Nilai tersebut mencatatkan PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada perusahaan dengan dewan komisaris independen tertinggi. Nilai rata-rata dewan komisaris independen adalah sebesar 0,3903 dengan standar deviasi sebesar 0,08657. Dapat

dinyatakan bahwa tingkat proporsi dewan komisaris independen terhadap dewan komisaris senilai 39,03%. Nilai tersebut di atas standar deviasinya, sehingga ditarik kesimpulan yakni data dewan komisaris independen bersifat homogen.


5. Berdasarkan data yang diberikan, nilai minimum dari ukuran kualitas audit adalah 0,00, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan pemerintah. Di sisi lain, nilai maksimum dari kepemilikan pemerintah adalah 0,90, yang dicapai oleh PT Kimia Farma Tbk. Dengan nilai tersebut, PT Kimia Farma Tbk menjadi perusahaan dengan kepemilikan pemerintah tertinggi. Rata-rata nilai kepemilikan pemerintah adalah 0,0259, dengan standar deviasi sebesar 0,13559. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah sebesar 2,59%. Nilai tersebut berada di bawah standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan pemerintah bersifat heterogen.
6. Berdasarkan data yang tersedia, nilai minimum dari luas pengungkapan kompensasi manajemen adalah 0,25, yang dicapai oleh PT. Berlina Tbk. Di sisi lain, nilai maksimum dari luas pengungkapan kompensasi manajemen adalah 1, yang dicapai oleh PT Gajah Tunggal Tbk. Dengan nilai tersebut, PT Gajah Tunggal Tbk tercatat sebagai perusahaan dengan luas pengungkapan kompensasi manajemen tertinggi di antara sampel yang ada. Nilai rata-rata dari luas pengungkapan kompensasi manajemen adalah 0,2969, dengan standar deviasi sebesar 0,29157. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi sebesar 29,69%. Nilai rata-rata tersebut berada di atas nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional bersifat homogen.



### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S), dengan acuan pada nilai asymp. sig. (2-tailed). Jika probabilitas nilainya lebih dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas nilainya kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 4.3 berikut ini:



**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	25.62550977
	Absolute	.137
Most Extreme Differences	Positive	.137
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.988
Asymp. Sig. (2-tailed)		.283

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S), diperoleh nilai Asymp.Sig.(2-tailed) yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual cenderung normal.

#### 4.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dalam suatu model statistik

bersifat linear dan saling berkorelasi. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki korelasi yang sangat tinggi satu sama lain, yang dapat menghasilkan analisis yang tidak valid. Salah satu cara untuk mengukur multikolinieritas adalah dengan menggunakan varians inflasi faktor (VIF), yang mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap variabilitas variabel independen lainnya dalam model. Nilai VIF yang dianggap tinggi biasanya di atas 5 atau 10, tergantung pada bidang ilmu yang digunakan. (Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2019).

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-67,520	34,565		-1,953	,057		
KAM	26,848	8,408	,462	3,193	,003	,803	1,245
MAN	-,208	,146	-,194	-1,424	,161	,905	1,105
KOA	23,259	9,284	,365	2,505	,016	,791	1,264
UDK	3,211	1,762	,258	1,822	,075	,840	1,190
KUA	-6,704	9,039	-,098	-,742	,462	,965	1,036

a. Dependent Variable: LPKMK

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 4.13, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai tolerance

seluruh variabel independen dalam model regresi yang lebih besar dari 0,1, dan juga nilai VIF seluruh variabel independen yang lebih kecil dari 10.

#### 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah varian error dalam model regresi linear mengalami perubahan yang signifikan di berbagai tingkat variabel independen. Heteroskedastisitas terjadi ketika varian error tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen, yang dapat mempengaruhi kesimpulan dan prediksi yang dihasilkan dari model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti uji White, uji Breusch-Pagan, dan uji Glejser. (Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2019).

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-67,520	34,565		-1,953	,057
	KAM	26,848	8,408	,462	3,193	,054
	MAN	-,208	,146	-,194	-1,424	,161
	KOA	23,259	9,284	,365	2,505	,066
	UDK	3,211	1,762	,258	1,822	,075
	KUA	-6,704	9,039	-,098	-,742	,462

a. Dependent Variable: LPKMK

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa kondisi homoskedastisitas

terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi seluruh variabel independen dalam model regresi yang lebih besar dari 0,05.

#### 4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antar variabel dalam suatu model regresi linear yang terkait dengan perubahan waktu. Autokorelasi sering kali ditemukan dalam data time series (data yang dikumpulkan sepanjang waktu) karena observasi yang dilakukan secara berurutan seiring waktu, saling terkait satu sama lain, dan menghasilkan residual (error) dari setiap observasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satu uji yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (D-W test). Hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (DW)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.477 <sup>a</sup>	.228	.144	26,98228	,918

a. Predictors: (Constant), KUA, UDK, MAN, KAM, KOA

b. Dependent Variable: LPKMK

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (DW)

$$n = 53$$

$$d = 0,918$$

$$dL = 1.35918$$

$$dU = 1.76890$$

$$4-dL = 4-1.35918 = 2.64082$$

$$4-dU = 4-1.76890 = 2.2311$$

Berdasarkan analisis uji autokorelasi yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai DW (Durbin-Watson) yang dihitung adalah 0,918. Selanjutnya, dengan menggunakan jumlah sampel 53 dan jumlah variabel 6, diperoleh nilai dL (lower critical value) sebesar 1,35918 dan dU (upper critical value) sebesar 1,76890. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi positif, jika nilai DW lebih kecil dari dL, maka terdapat autokorelasi positif. Jika nilai DW lebih besar dari dU, maka tidak terdapat autokorelasi positif. Jika nilai DW berada di antara dL dan dU, maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan. Sedangkan, untuk mendeteksi adanya autokorelasi negatif, digunakan rumus (4-d). Jika nilai (4-d) lebih kecil dari dL, maka terdapat autokorelasi negatif. Jika nilai (4-d) lebih besar dari dU, maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Jika nilai (4-d) berada di antara dL dan dU, maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan. Berdasarkan nilai yang diperoleh, yaitu 0,918, dapat disimpulkan bahwa  $d_U > d < 4-d_L$  ( $1,76890 < 0,918 < 2,2311$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### **4.4. Alat Analisis**

##### **4.4.1. Uji Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda adalah metode statistik yang menggunakan beberapa prediktor atau variabel independen untuk memprediksi hasil atau variabel dependen yang diinginkan. Metode ini memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan memperoleh persamaan linear dari data yang diamati. Persamaan ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen untuk nilai baru dari variabel independen. (Tabachnick, B. G., Fidell, L. S., & Ullman, J. B. 2013). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris dan Kualitas Audit, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS dan selanjutnya dijelaskan dan dianalisis berdasarkan tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel Independent	Koefisien Regresi (Standardized Coefficient)	Sig-t (p-value)	Keterangan
Konstanta	1,953	0,057	
<i>Kepemilikan Keluarga</i>	,462	,003	Signifikan
<i>Kepemilikan Manajerial</i>	,194	,011	Signifikan
<i>Komite Audit</i>	,365	,016	Signifikan
<i>Ukuran Dewan Komisaris</i>	,258	,035	Signifikan
<i>Kualitas Audit</i>	-,098	,046	Signifikan
F Hitung		2,711	
Sig-F		0,031	
R <sup>2</sup>		0,144	

Variabel Dependen: Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi (Y)

Sumber: Olah Data (2023)

Model persamaan regresi yang dikembangkan bersumber dari hasil analisis regresi linear berganda di atas ialah sebagai berikut:

$$\text{LPMK (Y)} = 1,953 + 0,462 \text{ KAM} + 0,194 \text{ MAN} + 0,365 \text{ KOA} - 0,258 \text{ UDK} - 0,098 \text{ KUA}$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jika nilai semua variabel independen adalah nol, maka luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci akan sebesar 1,953, sesuai dengan nilai konstanta.
2. Variabel independen Kepemilikan Keluarga (X1) memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, dengan koefisien

regresi sebesar 0,462. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Kepemilikan Keluarga meningkat satu satuan, maka luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci akan meningkat sebesar 0,462, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

3. Variabel independen Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, dengan koefisien regresi sebesar 0,194. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Kepemilikan Manajerial meningkat satu satuan, maka luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci akan meningkat sebesar 0,194, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
4. Variabel independen Komite Audit ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, dengan koefisien regresi sebesar 0,365. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Komite Audit meningkat satu satuan, maka luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci akan meningkat sebesar 0,365, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
5. Variabel independen Ukuran Dewan Komisaris ( $X_4$ ) memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, dengan koefisien regresi sebesar 0,258. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Ukuran Dewan Komisaris meningkat satu satuan, maka luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci akan meningkat sebesar 0,258, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
6. Variabel independen Ukuran Kualitas Audit ( $X_5$ ) memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, dengan koefisien regresi sebesar 0,098. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Ukuran Kualitas Audit meningkat satu satuan, maka luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci akan meningkat sebesar 0,098, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

7. Oleh karena itu, variabel independen yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci adalah Kepemilikan Keluarga, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,462.

#### 4.4.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau coefficient of determination adalah suatu ukuran yang mengindikasikan seberapa besar variabilitas variabel dependen (y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (x) dalam model regresi linier. Koefisien determinasi dapat bernilai antara 0 dan 1, di mana semakin mendekati 1, maka semakin baik model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. (Anderson, D. R., Sweeney, D. J., & Williams, T. A. 2019). Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.477 <sup>a</sup>	.228	.144	26,98228	.918

a. Predictors: (Constant), KUA, UDK, MAN, KAM, KOA

b. Dependent Variable: LPKMK

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien determinasi Durbin-Watson memiliki nilai sebesar 0,918 (dilihat dari tabel 4.7), yang menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris dan Kualitas Audit secara bersama-sama memengaruhi Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci sebesar 0,228%. Sedangkan sisanya sebesar 77,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian karena beberapa alasan di luar model.



## 4.5. Uji Hipotesis

### 4.5.1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau partial test dalam analisis regresi adalah pengujian signifikansi koefisien regresi dari suatu variabel independen tertentu dengan mengontrol variabel independen lainnya. Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara individu dalam model regresi. Uji parsial dapat dilakukan dengan menghitung t-statistik dan menguji hipotesis nol bahwa koefisien regresi untuk variabel independen tertentu sama dengan nol. (Anderson, D. R., Sweeney, D. J., & Williams, T. A. 2019). Perhitungan t-tabel dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}t\text{-tabel} &= \alpha/2; 53-k-1 \\ &= 0,05/2; 53-6-1 \\ &= 0,025; 46 \\ &= 1,15\end{aligned}$$



Berikut ini dijelaskan cara pengujian tiap variabel secara parsial, di antaranya:

1. Untuk menguji hipotesis terkait variabel "Kepemilikan Keluarga", digunakan kriteria pengambilan keputusan berikut:
  - a. Jika nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
  - b. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai p-value sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel "Kepemilikan Keluarga" memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap variabel "Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci".

2. Untuk menguji hipotesis terkait variabel "Kepemilikan Manajerial", digunakan kriteria pengambilan keputusan berikut:
  - a. Jika nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
  - b. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai p-value sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel "Kepemilikan Manajerial" memiliki pengaruh positif terhadap variabel "Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci".

3. Untuk menguji hipotesis terkait variabel "Komite Audit", digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:
  - a. Jika nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
  - b. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai p-value sebesar 0,035 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel "Komite Audit" memiliki pengaruh positif terhadap variabel "Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci".

4. Untuk menguji hipotesis terkait variabel "Ukuran Dewan Komisaris", digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:
  - a. Jika nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
  - b. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai p-value sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel "Ukuran Dewan Komisaris" memiliki pengaruh positif terhadap variabel "Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci".

5. Untuk menguji hipotesis terhadap variabel Kualitas Audit, digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:
  - Jika nilai probabilitas  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
  - Jika nilai probabilitas  $>0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai p-value sebesar  $0,046 < 0,05$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya Kualitas Audit berpengaruh secara positif terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci.

#### **Tabel 4.8. Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

Hypothesis	Path	Standard beta Coefficient ( $\beta$ )	t-value	Sig	Kesimpulan
1	X1 $\rightarrow$ Y	0,462	3,193	0,003	H1 didukung
2	X2 $\rightarrow$ Y	0,194	1,424	0,011	H2 didukung
3	X3 $\rightarrow$ Y	0,365	2,505	0,016	H3 didukung
4	X4 $\rightarrow$ Y	0,258	1,822	0,035	H4 didukung
5	X5 $\rightarrow$ Y	0,098	0,742	0,046	H5 didukung

#### 4.5.2. Uji F

Pengujian signifikansi dilakukan untuk mengevaluasi keberartian korelasi secara bersama-sama antara variabel Komite Audit (X1), Kualitas Audit (X2), dan Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap variabel Tax Avoidance (Y). Untuk menguji signifikansi tersebut, digunakan metode Uji F.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. <sup>b</sup>
1 Regression	9869,073	5	1973,815	2,711	.031 <sup>b</sup>
Residual	33490,004	46	728,044		
Total	43359,077	51			

a. Dependent Variable: LPKMK

b. Predictors: (Constant), KUA, UDK, MAN, KAM, KOA

Pengujian signifikansi dilakukan untuk mengevaluasi keberartian korelasi secara bersama-sama antara variabel Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kualitas Audit terhadap variabel Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci. Uji signifikansi ini menggunakan metode uji F. Berdasarkan hasil uji, ditemukan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,014, yang lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa secara simultan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci.

## **4.6. Pembahasan**

### **4.6.1. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dari tata kelola perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Tingkat tata kelola perusahaan yang lebih tinggi tidak mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun perusahaan-perusahaan di Indonesia telah menerapkan praktik tata kelola perusahaan (GCG), tingkat yang tinggi dalam GCG tidak menjamin bahwa penerapan GCG akan mengurangi praktik penghindaran pajak. Salah satu alasan kemungkinan adalah bahwa respons pengguna terhadap implementasi GCG tidak dapat dinilai secara singkat, melainkan membutuhkan evaluasi jangka panjang. Oleh karena itu, dampak GCG terhadap penghindaran pajak tidak dapat diukur hanya dengan mengandalkan beberapa periode akuntansi.

Selain itu, karena tata kelola perusahaan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh Kualitas Audit, alasan lain mungkin adalah bahwa meskipun perusahaan menggunakan jasa KAP Big Four dalam mengaudit laporan keuangan, hal itu tidak mencegah perusahaan dari melakukan praktik penghindaran pajak. Peran auditor hanya sebatas menguji kewajaran informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa & Kurniasih (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Desai & Dharmapala (2004) yang menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

#### **4.6.2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi**

Nilai Koefisien regresi untuk variabel kualitas audit menunjukkan angka 0,098, dan nilai signifikansinya adalah 0,046. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia et al. (2019) dan Ticoalu & Panggabean (2020), yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Namun, hasil penelitian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah et al. (2019), yang menemukan adanya pengaruh antara variabel kualitas audit dan luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Salah satu alasan mengapa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci adalah bahwa investor tidak mempermasalahkan apakah perusahaan menggunakan jasa audit independen dari KAP Big Four atau KAP non-Big Four. Hal ini disebabkan karena setiap KAP memiliki prosedur dan metode yang sesuai dengan standar audit yang berlaku. Selain itu, KAP juga wajib mematuhi standar audit yang berlaku dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, dan auditor juga harus memiliki tingkat profesionalisme kerja yang tinggi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab 5 merupakan bagian yang membahas mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya. Di dalam bab ini, terdapat rangkuman dan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan topik yang sama atau sejenis:

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

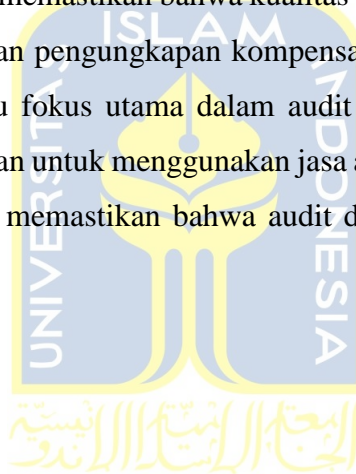
1. Kepemilikan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
3. Komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
4. Dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
5. Kualitas audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan

#### **5.2. Saran**

Berikut beberapa saran untuk perusahaan manufaktur berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan pengungkapan kompensasi manajemen kunci mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan informasi yang lebih rinci tentang kompensasi manajemen kunci perusahaan kepada publik.

2. Manajemen perusahaan harus memperhatikan pentingnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dan memastikan bahwa manajemen kunci perusahaan memiliki insentif yang jelas dan terstruktur dengan baik.
3. Perusahaan harus memastikan bahwa komite audit mereka berfungsi dengan baik dan memiliki peran aktif dalam memantau dan mengevaluasi pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan.
4. Dewan komisaris perusahaan harus memperhatikan pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan memberikan informasi yang cukup dan akurat tentang kompensasi tersebut.
5. Perusahaan harus memastikan bahwa kualitas audit mereka terjaga dengan baik dan memperhatikan pengungkapan kompensasi manajemen kunci perusahaan sebagai salah satu fokus utama dalam audit mereka. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jasa auditor yang lebih terpercaya dan berkualitas untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara profesional dan akurat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Akmyga, S. F., & Mita, A. F. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 19–36.
- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., & Williams, T. A. (2019). Statistics for business and economics (14th ed.). *Cengage Learning*.
- Astasari, & Nugrahanti. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Kunci di Laporan Keuangan. *DEREMA*, 10(2), 162–182.
- Ataay, A. (2018). Performance sensitivity of executive pay: the role of ownership structure, board leadership structure and board characteristics. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 31(1), 1152–1168. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2018.1456951>
- Cresswel, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Desler, G. (2013). *Human Resource Management : Always learning*. Pearson.
- Gayle, G. L., Li, C., & Miller, R. A. (2018). How well does agency theory explain executive compensation? *Federal Reserve Bank of St. Louis Review*, 100(3), 201–236. <https://doi.org/10.20955/r.100.201-36>
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- Gunawan, O. J. (2019). Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 206–227.
- Hariati, I., & Prihatiningtias, Y. W. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi 18*, 3(2). <http://www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1847>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4),

305–360.

- Jiang, W., Liao, X., Lin, B., & Liu, Y. (2018). The effect of compensation disclosure on compensation benchmarking: Evidence from China. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 33(2), 252–276. <https://doi.org/10.1177/0148558X16661128>
- Junaedi, A., & Farina, K. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v5i1.81>
- Mahardikaningsih, D. A., Paramita, P. D., & Ariesta, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci Pt Asuransi Bina Dana Artha Tbk Pada Laporan Keuangan Periode 2013- 2017 Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Accounting*.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>
- Malelak, M. I., Soehono, C., & Eunike, C. (2020). Corporate governance, family ownership and firm value: The Canadian evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 13(6), 769–784. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2005.00469.x>
- Mayresa, F. D. (2019). Determinan Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 180. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.2256>
- Mondy, R. W. (2010). *Human Resource Management* (11th ed.). Prentice-Hall.
- Naimah, Z., & Mukti, N. A. (2019). The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0036>

- PeiZhi, W., & Ramzan, M. (2020). Do corporate governance structure and capital structure matter for the performance of the firms? An empirical testing with the contemplation of outliers. *PLoS ONE*, *15*(2), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229157>
- Robiyanto, R., & Susanto, A. D. (2020). Corporate Governance Structure and Stock Price Synchronicity. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, *16*(2), 114–128. <https://doi.org/10.33830/jom.v16i2.967.2020>
- RSM. (2019). *10 Perusahaan Tercatat Indonesia Masuk Dalam Kategori ASEAN Asset Class*. *10*, 19–22.
- Sepasi, S., Kazempour, M., & Mansourlakoraj, R. (2016). Ownership Structure and Disclosure Quality: Case of Iran. *Procedia Economics and Finance*, *36*(16), 108–112. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30021-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30021-1)
- Shan, Y. G., Troshani, I., & Loftus, J. (2020). Managerial ownership, audit committees and non-audit services. *Australian Journal of Management*, *June*. <https://doi.org/10.1177/0312896220945763>
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPFE.
- Tabachnick, B. G., Fidell, L. S., & Ullman, J. B. (2013). *Using multivariate statistics* (Vol. 6, pp. 497-516). Boston, MA: pearson.
- Taufik, E. W., & Prijati. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *5*(2), 1–19.
- Wardhani, R. (2019). The role of audit quality on market consequences of voluntary disclosure: Evidence from East Asia. *Asian Review of Accounting*, *27*(3), 373–400. <https://doi.org/10.1108/ARA-03-2018-0083>
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Hasil Analisa Statistik Deskriptive

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAM	52	.00	1.00	.4423	.50151
MAN	52	.00	0.89	.1915	.27150
KOA	52	3.00	4.00	3.2885	.45747
UDK	52	2.00	10.00	4.4808	2.33885
KUA	52	.00	1.00	.2308	.42544
LPKMK	52	0.25	1.00	.2969	.29157
Valid N (listwise)	52				



## Lampiran 2: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11.85444987
	Absolute	.108
Most Extreme Differences	Positive	.108
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

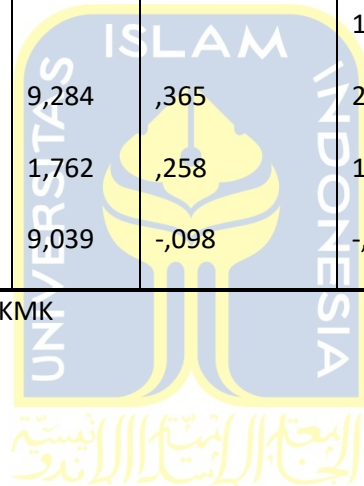


### Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinieritas

#### Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-67,520	34,565		-1,953	,057		
KAM	26,848	8,408	,462	3,193	,003	,803	1,245
MAN	-,208	,146	-,194	-1,424	,161	,905	1,105
KOA	23,259	9,284	,365	2,505	,016	,791	1,264
UDK	3,211	1,762	,258	1,822	,075	,840	1,190
KUA	-6,704	9,039	-,098	-,742	,462	,965	1,036

a. Dependent Variable: LPKMK



**Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-67,520	34,565		-1,953	,057
	KAM	26,848	8,408	,462	3,193	,054
	MAN	-,208	,146	-,194	-1,424	,161
	KOA	23,259	9,284	,365	2,505	,066
	UDK	3,211	1,762	,258	1,822	,075
	KUA	-6,704	9,039	-,098	-,742	,462
a. Dependent Variable: LPKMK						

## Lampiran 5: Hasil Uji Autokorelasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.477 <sup>a</sup>	,228	,144	26,98228	,918

a. Predictors: (Constant), KUA, UDK, MAN, KAM, KOA

b. Dependent Variable: LPKMK





## Lampiran 6: Hasil Analisis Uji Hipotesis

Variabel Independent	Koefisien Regresi (Standardized Coefficient)	Sig-t (p-value)	Keterangan
Konstanta	1,953	0,057	
<i>Kepemilikan Keluarga</i>	,462	,003	Signifikan
<i>Kepemilikan Manajerial</i>	,194	,011	Signifikan
<i>Komite Audit</i>	,365	,016	Signifikan
<i>Ukuran Dewan Komisaris</i>	,258	,035	Signifikan
<i>Kualitas Audit</i>	,098	,046	Signifikan
F Hitung	2,711		
Sig-F	0,031		
R <sup>2</sup>	0,144		

Variabel Dependen: Luas Pengungkapan Manajemen Kompensasi (Y)

Sumber: Olah Data (2023)